

KEKRISTENAN GLOBAL: SEBUAH PERSPEKTIF EROPA

FRANS WIJSEN[®]

Abstract:

Philip Jenkins shows in his book *The Next Christendom*, that the gravity of Christianity has moved Southward with the consequence that also the character of Christianity has changed to a more biblical Christianity. In this article there is a reaction from the perspective of the Old Christianity, from an European perspective. The viewpoint of the author is as follows: 1) the missiological challenge of the shift of Christianity is the hermeneutic communication between Northern and Southern Christians; 2) The struggle between Northern and Southern Christians is about the values of modernity and 3) European theologians cannot simply return to pre-modern values, stick to modern universalism or be satisfied with post-modern relativity, but move beyond modern values and develop further a trans-modern hermeneutic. He gives his argument in five steps. First the history of political colonization and decolonization: Christianization and modernization. Secondly the spiritual decolonization in the world today: The West and the rest of the world. Thirdly Christian migrants in the Netherlands because they represent the New Christendom in Europe: African Christians in the Netherlands. Next the consequences for inter-national relations: Theology and pastoral ministry. Finally he presents an alternative framework: trans-modernity. In the conclusion it is made clear, that Europeans can learn much from non-Western Christians, but that non-Western people also can learn from the particular European history of emancipation.

Kata-kata kunci:

Kekristenan Selatan, Kekristenan Barat, komunikasi, kolonialisme, post kolonialisme, (trans-)modernitas, spiritualitas, sejarah Pencerahan Eropa.

Pada tahun 2002 sejarawan dan pakar agama dari Amerika yang bernama Philip Jenkins menerbitkan *The Next Christendom*, disebut sebagai salah satu buku religius terkenal dalam tahun 2002 oleh *USA Today*. Buku tersebut direvisi dan dicetak ulang pada tahun 2007. Sepanjang abad terakhir “titik berat dunia Kristen telah bergeser ke arah selatan”, kata Jenkins (2007:1). “Kecenderungan ini akan terus berkembang pesat pada tahun-tahun mendatang” (Jenkins 2007:2). “Pada tahun 1900 Eropa dianggap sebagai rumah bagi dua per tiga penduduk Kristen sedunia; kini angka tersebut kurang dari seperempat, dan pada tahun 2025 angka tersebut akan menurun di bawah 20%”. Jenkins (2007:3) memperkirakan bahwa pada tahun 2050 “hanya kira-kira seperlima dari tiga milyar orang Kristen di dunia adalah orang-orang non-Hispanic berkulit putih”. Sebagian besar orang Kristen non-Barat semakin alkitabiah dibandingkan dengan saudara-saudara mereka dari Barat yang sudah percaya.

Banyak argumentasi didasarkan pada jumlah pertumbuhan dan migrasi penduduk. Jenkins (2007:100-104) sangat sadar akan kenyataan bahwa Anda dapat membuktikan sesuatu melalui statistik, namun demikian angka-angka tersebut memberi penjelasan. Jenkins tidak memaparkan angka-angka tentang pergeseran pusat ekonomi dunia dengan China dan India sebagai Negara adidaya baru. Angka-angka tersebut menggambarkan pergeseran pusat ekonomi dunia dengan lebih

[®] Prof. Dr. Frans Wijzen adalah Guru Besar pada Radboud University Nijmegen, the Netherlands.

lengkap dan kompleks. Pada tahun 2050 di antara bangsa-bangsa dengan 100 juta orang atau lebih hanya akan muncul Amerika Serikat tetapi tanpa Negara Eropa. Di tahun yang sama di antara 10 komunitas Kristen terbesar, Amerika Serikat akan memimpin dengan 330 juta orang, disusul dengan Brasil (195 juta orang), Meksiko (145 juta orang), dan Filipina (juga 145 juta orang). Kemudian hanya akan ada satu bangsa Eropa dalam 10 besar, misalnya Jerman dengan 57 juta orang Kristen (Jenkins 2007:104). Pada tahun 2025 jumlah orang Kristen di Amerika Latin hampir sama dengan jumlah keseluruhan orang Roma Katolik di Eropa, Afrika dan Asia (Jenkins 2007:227).

Buku Jenkins menimbulkan reaksi-reaksi yang keras, sedikit mengejutkan dia sendiri karena buku tersebut memuat sedikit hal-hal baru. Awal tahun 1970-an para pekablar Injil berbahasa Jerman seperti Hans Margull dan Walbert Buhlmann meramalkan kedatangan Gereja ke-Tiga. Buhlmann (1978: 143 n.12) disusul dengan Teolog dari Swiss, Hans Rudi Weber yang mendasari diri pada Studi seorang pekablar Injil Belanda, Johan Hoekendijk, tertulis pada tahun 1960-an. Di Amerika Serikat, prospek Kekristenan yang lebih alkitabiah mengakibatkan reaksi terhadap tanda bahaya dalam lingkaran liberal. Sebaliknya, para penganut konservatif disenangkan oleh prospek yang sama. Di Eropa buku Jenkins mendarat di tengah perdebatan Eropa sebagai sebuah kasus yang luar biasa (Davie 2002) dan dikritisi dari berbagai macam sudut pandang (Yates 2005; Wijzen & Schreiter 2007). Kasus tersebut dibenci oleh mereka yang tetap berpijak pada sekularisasi yang terus menerus dan tidak dapat diubah serta disambut oleh mereka yang melihat adanya kebangkitan agama di Eropa.

Apabila saya hendak menyampaikan pandangan saya tentang pergeseran ini berdasarkan pada pengalaman pribadi – sesuai dengan undangan yang menganjurkan untuk melakukan hal itu – tak lain saya akan berbicara tentang Umat Kristen Mendatang dari perspektif Kekristenan Kuno, yang dimaksud mulai dari perspektif Eropa, karena Eropa adalah benua di mana saya tinggal dan bekerja sebagian besar hidup saya, kecuali antara tahun 1984 dan 1988 ketika saya tinggal di Afrika Timur dan setelah itu periode tahun-tahun berikutnya bekerja di lapangan di daerah tersebut. Namun, Eropa itu apa? Siapa orang Eropa? Tidaklah begitu mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sebagai debat pada konstitusi Eropa atau asimilasi orang-orang Islam dengan pameran-pameran nilai-nilai Eropa. Orang-orang Islam bertanya sendiri: asimilasi terhadap nilai-nilai yang mana? Saya menganggap diri sebagai seorang Eropa dalam arti saya dilahirkan di benua Eropa dan mempunyai bahasa Eropa sebagai bahasa ibu saya. Tetapi saya dipengaruhi oleh banyak orientasi-orientasi budaya lain, dan saya menganggap bahwa hal ini benar bagi kebanyakan kita di sini. Benua-benua tidak dikategorikan dengan jelas secara geografis.

Jadi, jika saya mendapatkan kesulitan dalam mengenali diri sebagai seorang dari Eropa, biarkan saya mulai dari sudut yang lain. Bagaimana saya dikenali sebagai seorang Eropa oleh orang lain, oleh orang bukan Eropa? Dalam sebuah buku saya yang baru-baru ini diterbitkan yang berisi tentang hubungan-hubungan antar daerah di Afrika (Wijzen 2007a:112-115) ada sebuah bagian yang saya susun berkenaan dengan analisa wawancara yang saya lakukan dengan seorang informan Afrika di Nairobi sehubungan dengan topik ini. Orang yang diwawancarai berkata: “kami tidak suka dengan dialog; dialog adalah sesuatu dari Barat.” Dialog diasosiasikan dengan paham relatif dan pluralis. “Jangan mengirim masalah-masalah Anda ke Afrika”, dikatakannya. “Kami menerima Alkitab sebagaimana adanya”. Bereaksi terhadap

paham relatif dan ketidak tertarikannya, informan saya berkata: “Jika segala sesuatu adalah benar, tak satupun adalah benar”.

Orang-orang di Barat mempromosikan hubungan timbal balik dengan damai. Tetapi “Tidak ada tradisi hubungan timbal balik di Afrika, setidaknya tidak begitu sejak kedatangan Kristus.” Yesus berkata: “Saya datang bukan membawa damai tetapi pedang”. (Mat.10:34). “Untuk menerima timbal balik dengan damai”, menurut orang yang diwawancarai, “akan menghancurkan keunikan dan universalitas orang Kristen, dan menerima paham pluralis dan sinkretis”. Jadi “dialog dan Afrika tidak berjalan bersama-sama”.

“Kita tidak berkompromi” demikian dikatakan, dan “Orang-orang di Barat tidak suka pandangan-pandangan kami yang tidak berkompromi”. Orang Barat berkata: “ Saya baik-baik saja, kamu baik-baik saja. Tetapi kami tidak baik-baik saja. Perlawanan keras di Afrika terhadap peneguhan bishop yang homoseksual di Gereja Anglikan hanyalah sebuah contoh”.

Jadi, saya dikenal sebagai seorang yang datang dari Barat, dan menurut orang yang saya wawancara, Barat berpihak pada paham pluralis, acuh tak acuh, relativitas, dan liberalis. Itu semua dianggap sebagai nilai-nilai modern. Jadi, dalam kontribusi ini suatu perspektif Eropa disamakan dengan perspektif modern. (Hall 1992:227).

Tentunya ada banyak penjelasan tentang apa itu modernitas dan dari mana asalnya. Di sini saya membatasi diri pada observasi bahwa modernitas adalah suatu konsekuensi paham empiris dari Pencerahan Skotlandia dengan Revolusi Industri, dan rasionalisme Pencerahan Perancis yang diikuti dengan Revolusi Perancis. Kedua pencerahan ini mengklaim kemandirian manusia melawan otoritas Firman Allah (Bosch 1992:263).

Berikut ini beberapa pendirian saya: 1) bahwa tantangan pekabaran Injil dalam perubahan titik berat pusat Kekristenan adalah komunikasi hermeneutik antara orang-orang Kristen bagian Utara dan Selatan, 2) bahwa perjuangan antara orang-orang Kristen Utara dan Selatan merupakan perjuangan tentang nilai-nilai modernitas, dan 3) bahwa teolog-teolog Eropa tidak dapat sekedar kembali kepada nilai-nilai pra-modernitas, bertahan pada paham universal modern atau cukup puas dengan relativitas paska-modernitas, tetapi bergerak di atas nilai-nilai modern dan mengembangkan lebih jauh hermeneutik trans-modern.

Saya akan kembangkan argumentasi saya dalam lima langkah. Pertama saya akan menyoroti sejarah politik kolonisasi dan de-kolonisasi. Kedua, saya akan menyelidiki spirit de-kolonisasi di dunia sekarang. Berikutnya saya akan berbicara mengenai penelitian kita di antara orang-orang Kristen yang pindah ke Belanda, menurut Jenkins (1997: 111-116) Orang-orang Kristen yang berpindah menunjukkan Umat Kristen baru di Eropa. Setelah itu saya akan meneliti konsekuensi-konsekuensi pada hubungan-hubungan internasional (Thomas 2005), dan saya akan mengakhirinya dengan sebuah kerangka kerja alternatif.

Saya akan memusatkan diri pada isu gender dan seksualitas (Jenkins 2007:235-240) karena ini membuat kesalah-pahaman antara Utara dan Selatan menjadi jelas. Saya akan melewati observasi Jenkins tentang relasi Islam-Kristen

karena saya mengira bahwa para penulis lain akan membahasnya dan saya akan berbicara dari referensi kerangka misiologi seperti tema hari ini yakni apakah misi dan cara mengimplementasikannya.

Kristenisasi dan Modernisasi

Adalah baik secara singkat kita diingatkan pada kenyataan bahwa Kristenisasi sering berjalan bersama dengan Eropanisasi dan modernisasi, dan bahwa de-kolonisasi sering diartikan anti Kristen dan anti Barat.

Meskipun demikian kita menginterpretasikan sejarah kolonisasi, terlepas dari minat pada rempah-rempah dan bahan mentah yang diperlukan untuk memperluas pasar di Eropa, juga ada minat untuk membawa kualitas kehidupan yang lebih baik kepada daerah-daerah yang belum berkembang di dunia. Sudah barang tentu, “kualitas yang lebih baik” yang dianggap oleh Eropa Barat dan Amerika Utara sebagai yang “normal”: pertumbuhan ekonomi dan modernisasi melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan, ilmu dan teknologi. Jadi dalam banyak kasus kolonisasi berarti modernisasi, asimilasi terhadap pandangan-pandangan dunia dan gaya hidup. Modernisasi adalah *Westernisasi* (Pembaratan) dan Eropanisasi.

Lebih lagi kolonisasi dan Kristenisasi sering berjalan bersama, dan Kristenisasi disamakan dengan Eropanisasi, modernisasi dan pertumbuhan. Bahkan sekarang, jika kita minta “penugasan/perutusan” di Afrika (sebuah istilah anakhronistik) kita sepertinya diajak melihat sekolah, rumah sakit, ruang besar untuk komunitas dan gereja. Dalam banyak kasus, pertobatan ke dalam Kekristenan berarti mencakup progres, pertumbuhan dan kebudayaan. Tentu saja, kebudayaan didefinisikan dengan istilah yang dapat diterima sebagai ‘normal’ di Eropa.

Seperti misalnya, misi abad ke-19 dan ke-20 berbeda dengan misi abad ke-15 dan ke-16. Misi abad ke-15 dan ke-16 secara luas merupakan jalan masuk ke dalam misteri iman Kristen. Apa yang dibawa kepada negara-negara non-Kristen adalah Gereja yang berpendeta dari Spanyol dan Portugis telah terbiasa dengan: katekisasi dan sakramen-sakramen gereja. Dalam pemahaman mereka sakramen tersebut menyelamatkan jiwa seseorang yang bermasalah. Orang Eropa dan non-Eropa bertobat pada waktu melakukan sakramen. Mereka berbagi tentang pra-modern, pandangan dunia tentang pra-Pencerahan (Hastings 1994:73-77).

Misi abad ke-19 dan ke-20 agak sedikit berbeda. Ada sebuah misi sesudahnya dan dengan jelas terinspirasi oleh revolusi-revolusi besar di Eropa. Revolusi Industri membawa keyakinan bahwa segala sesuatu dapat dibuat dan dapat diubahkan; Revolusi Perancis membawa keyakinan dalam persamaan hak, solidaritas dan kebebasan individu. Keterlibatan masyarakat misi dengan kebutuhan orang banyak asalnya secara terpisah pada tingkat amal (Bosch 1992): bantuan bencana alam, pelayanan kesehatan ringan, dan lain-lain.

Ketika proses de-kolonisasi dimulai, sebagian besar berarti anti-Kristen dan anti-Barat. Dan hal itu sudah tidak lagi menjadi urusan pada akhir abad ke-20. Sejak Barat mulai menembus negara-negara lain di dunia maka muncullah perasaan anti-Barat dan anti-Barat. Contoh-contoh awal perasaan anti-Kristen adalah misi Ramajkrishna di India, Gerakan Muhammadiyah di Indonesia dan Saudara-saudara

Islam di Mesir. Dalam banyak kasus, pemerintah-pemerintah paska-kemerdekaan Negara, terinspirasi oleh ideologi-ideologi nasionalis sekuler.

Sentimen anti-Barat dalam Kekristenan itu ada sejak Kekristenan masuk ke negara-negara non-Kristen. Bekerja sama dengan Kekristenan seperti di atas, ada Kristenisasi dari bawah. Penduduk pedalaman bagian Selatan dan Amerika Tengah menerima Kekristenan, namun mereka menginterpretasikan firman dengan istilah-istilah mereka sendiri (Jenkins 2007:34-36). Begitu pula dengan penduduk pedalaman Asia dan Afrika. Lembaga Gereja-gereja Afrika awal juga memrotes gerakan-gerakan melawan Eropanisasi Afrika. Mereka mengklaim bahwa seseorang dapat menjadi Kristen dan orang Afrika pada waktu yang bersamaan. Jadi, mereka berjuang untuk Afrikanisasi keKristenan.

Barat dan Negara-negara lain di Dunia

Proses ini terus berlanjut di dunia sekarang. Setelah politik de-kolonisasi muncullah spiritual de-kolonisasi. Oposisi kuat di Afrika melawan penahbisan seorang uskup homoseksual di Gereja Anglikan, yang oleh informan saya hal itu saya dapatkan, adalah suatu kasus tersendiri. Dalam bagian makalahnya tentang Gender dan Seksualitas, Philip Jenkins (2007:234) dengan kasar berkata: “Retorika anti homoseksual mencampurkan anti-Barat dengan anti-aktivis imperialis”.

Proses ini berjalan tanpa mengatakan bahwa perubahan demografis yang saya mulai dengan berjalan bersama dengan suatu perubahan kultur. Dalam edisi revisi dari *The Next Christendom*, Jenkins (2007:8) mengulangi observasi-observasi yang terdahulu bahwa “kita dapat berkata bahwa banyak orang-orang Kristen Selatan jauh lebih konservatif dalam arti kepercayaan dan pengajaran moral dari pada gereja-gereja mapan di global Utara, dan ini khususnya benar di Afrika.” Dia melanjutkan: “Gereja-gereja yang telah membuat paling banyak kemajuan di global Selatan kalau tidak Roma Katolik dengan model tradisi dan fideistik, atau sekte Protestan radikal, evanglikal atau Pentakostal” (Jenkins 2007:8).

“Orang-orang Kristen Global Selatan menguasai orientasi supernatural yang sangat kuat, dan jauh lebih tertarik pada keselamatan diri daripada pada politik radikal”, kata Jenkins (2007:8). Dia melanjutkan: “Gereja-gereja yang lebih baru ini menyampaikan firman dengan iman pribadi yang dalam dan ortodoksi komunal, paham mistik dan puritan, segalanya ditemukan di dalam otoritas Alkitab”.

Kontras dengan kebebasan manusia pribadi, yang tampak sebagai tanda modernitas seperti kita perhatikan sebelumnya, merupakan suatu bukti. Akibatnya, Jenkins (2007:5-6) sering kali menunjuk kepada skenario *Bentrok Budaya Samuel Huntington* (1995), yang dengannya dia setuju dan tidak setuju. Sebagai ahli agama berkebangsaan Belanda, saya ingin menambahkan bahwa ‘kebangkitan Dunia non-Barat’ telah diprediksi oleh seorang misiolog Belanda yang bernama Hendrik Kraemer dalam bukunya yang ditulis sebagai persiapan Konferensi di Tamboran pada tahun 1938, yang selanjutnya diulangi oleh muridnya Arend van Leeuwen (1964).

Orang-orang Kristen Afrika di Nederland

Jenkins (2007: 11-116) melihat munculnya keKristenan baru di tengah komunitas pendatang di ibukota-ibukota di Eropa. Dia menceritakan pengalamannya di Amsterdam di tempat dia melihat orang Kristen berkulit hitam membawa Alkitab mereka dalam perjalanan menuju sebuah Gereja Afrika. “Jemaat tersebut kemungkinan merepresentasikan, dalam ukuran kecil, wajah kekristenan Eropa barat di masa mendatang”, kata Jenkins (2007:114), dan “untuk beberapa dekade mendatang, wajah praktis keagamaan melintasi wajah Eropa seharusnya dicat coklat atau hitam”.

Di Amsterdam dan kota-kota besar lainnya di Nederland yang menjadi teman sekerja saya dan saya melakukan sedikit riset pada Kristen pendatang (Wijsen 2007b). Seperti organisator-organisator pada konferensi pada hari ini bertanya kepada para pembicara untuk menjawab apakah kita mengharapkan Kekristenan untuk menyetujui perkiraan Jenkins, berdasarkan pada penilaian akademis kita, perkenankan saya melihat observasi Jenkins dengan menggunakan riset kita pada orang-orang Kristen pendatang.

Kebanyakan Negara di Eropa menjadi multi-budaya. Dalam kebanyakan kasus, multi-budaya ini merupakan konsekuensi dari sejarah kolonial dan misionari, dan merupakan bentuk globalisasi sekarang. Promosi pasar terbuka juga berarti bebas lalulintas ide, barang dan manusia. Ini suatu kasus, oleh cara yang direncanakan, dengan para buruh pendatang paska-perang yang diundang ke Belanda untuk menyumbangkan pertumbuhan ekonomi yang sekarang masih menjadi kasus bagi pakar teknologi bidang informasi dan komunikasi dari India dan para perawat dari Afrika Selatan. Berikut ini juga sebuah kasus meskipun tanpa direncanakan, dengan para pengungsi ekonomi dan politik, yang telah tiba di Nederland dan akan berlanjut di masa mendatang sampai pada jumlah yang lebih besar.

Nederland mempunyai penduduk 16 juta orang, yang 1.8 juta adalah pendatang non-Barat, secara kasar 50 persen dari mereka beragama Islam (900.000) dan 40 persen beragama Kristen (720.000), sebagian besar dari mereka beragama Roma Katolik. Pengharapan mereka adalah kelompok pendatang non-Barat akan mencapai 22 persen penduduk Belanda ketika sampai pada tahun 2050.

Debat akademik berpusat pada peningkatan dan cara yang mana para pendatang diintegrasikan ke dalam masyarakat kita, dan apakah mereka perlu berintegrasi atau tidak. Padahal beberapa dekade yang lalu pandangan yang mendominasi adalah etnik minoritas harus berintegrasi selagi memperkuat identitas mereka, beberapa sarjana di Nederland sekarang berbicara tentang suatu ‘tragedi multi-budaya’ atau ‘ilusi multi-budaya’. Mereka melihat pertumbuhan pemisahan dari etnis minoritas dan penekanan untuk asimilasi kepada budaya yang dominan di Nederland.

Penemuan penelitian secara empiris berarti ganda. Beberapa peneliti menganjurkan bahwa integrasi antara ekonomi dan sosial adalah sebuah keberhasilan, namun jarak sosial-budaya antara penduduk pedalaman dengan orang-orang asing semakin melebar. Peneliti-peneliti lain mengklaim bahwa pergerakan pendatang tidak membentuk alternatif penting terhadap orang yang diindividukan dan disekulerkan dengan gaya hidup orang Belanda. Terlepas dari pilarisasi pendidikan, tak ada petunjuk dari pembalikan proses modernisasi. Asimilasi pendatang, dan khususnya

anak-anak mereka, mendominasi pola budaya Eropa Barat yang melaju dengan sangat cepat dari yang biasanya dipikirkan.

Penemuan kami di antara para-pendatang Kristen di Amsterdam, Rotterdam dan The Hague ialah tampak adanya kemerosotan dalam afiliasi institusional, karena itu pertumbuhan individualisasi dalam komunitas pendatang disebut sebagai suatu kasus bagi warganegara Belanda. Sebagai kontras dari kasus tersebut, agama tetap penting bagi para pendatang dan mereka melekat pada norma-norma dan nilai-nilai non-Barat. Nederland dilihat sebagai suatu masyarakat yang tidak ber-Tuhan dan tidak punya hukum, penuh dengan segala macam keburukan dan kejahatan, seperti misalnya pornografi, kecanduan obat terlarang, berjudi, aborsi, homoseksualitas, pencegah kehamilan, hiv/aids, perceraian, keluarga-keluarga dengan hanya orang tua tunggal, dan sebagainya. Apakah isu-isu berikut dapat diterima sebagai hal-hal yang normal oleh kebanyakan orang Belanda, atau setidaknya ditolerir, bagi kebanyakan orang Kristen pendatang yang kami interview antara lain hal-hal: aborsi yang dilegalkan, euthanasia, obat-obat ringan, perkawinan sesama gender, dan prostitusi? Ini bukan berarti bahwa hal-hal seperti tersebut di atas tidak terjadi di masyarakat Kristen pendatang, namun demikian, hal-hal tersebut tidak dapat ditoleransi bahkan dengan kuat dihakimi.

Sebagaimana mereka katakan demikian: “Kami harus membiasakan diri selama hari-hari kerja. Pada hari Minggu kami ingin menjadi diri kami sendiri”. Hal yang mereka rasa sulit untuk menerima adalah liberal individuisme, menyebar luas dalam masyarakat Barat, suatu ide bahwa individu adalah manusia yang rasional dan bebas untuk menentukan kehidupannya sendiri. Perlawanan terhadap citra manusia, mereka tetap mempertahankan bahwa seseorang bukanlah individu tetapi ia selalu sebagai anggota dari masyarakat yang lebih besar, dan manusia tidak bebas namun harus taat kepada kehendak Allah.

Hal ini menggeser perdebatan multi-kulturalisme di Eropa dari konflik antara Kristen dan Islam kepada konflik antara perspektif Barat dan non-Barat, Kristen dan Islam dan sejenisnya. Non-integrasi dari pendatang non-Barat tidak hanya diakibatkan oleh keyakinan Islam dan praktek Islam, tetapi ini berada di luar jangkauan paper ini. Itu sudah cukup untuk mengatakan bahwa Jenkins (2007:116) mempunyai satu poin ketika dia mengatakan bahwa di antara pendatang Kristen “proses sekularisasi belum semaju itu”.

Teologi dan Pelayanan Pastoral

Sebagai seorang ahli agama, Jenkins menulis tentang apa yang telah terjadi di masa lampau, apa yang terjadi di masa sekarang dan apa yang kiranya akan terjadi di masa mendatang. Menurut Jenkins, kemungkinan ada suatu revitalisasi Kekristenan di Eropa melalui misiologi yang sebaliknya di Selatan, khususnya orang Afrika, orang Kristen dan karenanya Kekristenan di Utara akan mendapat bagian di Selatan yang dapat diprediksikan, yakni: lebih konservatif dan lebih karismatik.

Sebagai seorang ahli agama, Jenkins tidak seharusnya menulis tentang apa yang akan terjadi. Karena konferensi ini berbicara tentang apa misi itu dan bagaimana mengimplementasikannya. Saya melihat bahwa ini adalah tugas saya untuk menambah dimensi normatif dalam perdebatan selama ini. Saya kurang yakin apakah

orang Kristen di Utara akan belajar banyak dari saudara-saudari seiman mereka yang berada di Selatan, tetapi saya diyakinkan bahwa mereka seharusnya banyak belajar dari orang Kristen di Selatan. Dalam pemahaman tentang hal ini saya mendukung pandangan dari misionari yang saling membantu orang-orang Kristen sedunia.

Perjumpaan dengan orang Kristen di Selatan berhadapan dengan orang Kristen Eropa dengan sejarah gereja mereka sendiri. Antara tahun 1850 dan 1950 masyarakat Belanda dipilarisasi tinggi, dengan hampir 100 per sen afiliasi gereja dan pengaruh gereja di hampir seluruh tingkat kehidupan, mulai kelahiran sampai kematian – Katolik di Selatan dan Protestan di Utara. Kehidupan masyarakat diorganisir berdasarkan keunggulan Firman Allah (di Protestantisme) atau ajaran gereja (di Katolikisme).

Setelah Perang Dunia ke-II, dan lebih lagi sesudah Vatikan II dan pemberontakan mahasiswa sekitar tahun 1960-an, ada proses emansipasi yang cepat, masuk ke dalam bagian ekstrim lain dan membuat Nederland salah satu masyarakat sekular di dunia: manusia berrealisasi diri mengambil tempat dari penyampaian Firman Allah. Ada pergantian dari heteronomi ke otonomi di setiap tingkat pelayanan gereja. Pastoral konseling menjadi tidak terarah, fokus ada pada kebutuhan manusia. Perkembangan gereja menjadi berbasis komunitas, kepemimpinan yang menekankan demokrasi dan organisasi persamaan hak. Katekisasi dan homiletik menjadi pengalaman, menekankan lebih pada penerima berita dari pada isinya. Pelayanan sosial menjadi berpusat pada klien, berfokus pada pemanusiaan orang-orang yang terhilang.

Di sinilah tempat orang-orang Kristen non-Barat memberontak! Mereka membuat orang-orang Kristen Eropa sadar bahwa mereka sudah berjalan terlalu cepat dan mungkin terlalu jauh, berubah dari satu ekstrim ke ekstrim yang lain, dan menantang mereka untuk bekerja dengan pendekatan yang lebih adil, integral, atau holistik, yang mana evangelisasi dan humanisasi tampak, bukan sebagai oposisi, tetapi sebagai dua sisi sebuah koin yang sama. Ada suatu perubahan dari keunggulan Firman Allah (heteronomi) melebihi keunggulan manusia (otonomi) kepada sebuah model yang menekankan interaksi antara Firman Allah dan manusia, dan ini mungkin disebabkan oleh pengaruh dari orang-orang Kristen pendatang.

Sebuah Kerangka alternatif: trans-modernitas

Apabila jalan satu arah adalah hanya jalan sebaliknya dan orang-orang Kristen Eropa semata-mata mengakhiri pada sisi pendengar, ini tidak akan ada jalan ke arah kemajuan. Jenkins (2007:113; 244) menyarankan bahwa Kristen pendatang “menaikkan prospek kehadiran orang Kristen yang dihidupkan kembali di tanah Eropa” dan saya tidak setuju dengannya jika ini berarti bahwa orang-orang Kristen Eropa tidak memiliki sesuatu untuk diberikan; saya kira bahwa Jenkins (2007:111) menaksir terlalu tinggi fakta bahwa Negara Maju bagaimanapun juga adalah “sebagian besar sekularisasi”. Ini mungkin benar bahwa Kekristenan di Selatan didasarkan pada otoritas firman, seperti yang dikatakan Jenkins. Kemungkinan benar juga bahwa orang-orang-orang Kristen Selatan lebih dekat pada pandangan biblikal.

Bagi orang-orang Kristen Utara, perjuangan ha-hak perempuan dan waria merupakan nilai-nilai moderen yang tidak dapat dihentikan dan apalagi lebih dekat

dengan nilai-nilai Injil tentang kasih dan penghargaan daripada berkhotbah dengan merendahkan peranan wanita dan menyangkali homoseksual di dalam Kekristenan Selatan. Ini adalah bukti bahwa banyak orang Kristen Selatan akan setuju dengan hal ini, bahkan mengharuskan orang-orang Kristen Utara untuk berbicara dengan terus terang. Jika ada perselisihan dalam Kekristenan Dunia ini bukan merupakan perselisihan antara Utara dengan Selatan melainkan Kekristenan Utara dengan Kekristenan Selatan, sebagaimana ditunjukkan oleh persekutuan-persekutuan baru antara jemaat-jemaat konservatif Episkopal Amerika Utara dan jemaat konservatif Asia atau Bishop-Bishop Afrika.

Jika analisa saya itu benar maka implikasi pergeseren dari gravitasi pusat Kekristenan adalah komunikasi hermenetik yang berbeda, di mana keinginan orang-orang Kristen Selatan untuk mengerti dan keinginan untuk dimengerti oleh mereka tercapai. Ada beragam ahli agama dan teolog yang berada dalam proses membangun seperti hermenetik baru, dan saya menganggap diri sebagai salah satu dari mereka. Namun saya berpikir bahwa kita masih mempunyai perjalanan panjang yang harus kita lalui.

Ahli filsafat India yang bernama Mall (2000) membedakan tiga model perjumpaan budaya yang disebut model identitas, model perubahan dan model analogi. Model identitas didasarkan pada asumsi bahwa kita dan orang-orang lain pada dasarnya adalah sama; orang lain itu seperti kita, sama. Model perubahan didasarkan pada asumsi bahwa kita dan orang-orang lain pada pokoknya berbeda; orang-orang lain tidak seperti kita, orang-orang asing, berpotensi sebagai musuh. Model antar kebudayaan didasarkan pada asumsi bahwa ada tumpang tindih kebudayaan antara kita dan orang lain. Potensi manusia itu universal, tetapi ini tidak berarti bahwa orang adalah sama seperti mereka yang juga produk dari sosialisasi dan bukan pembudayaan. Model-model tersebut juga menunjuk kepada model kebudayaan monolitik, model kebudayaan, dan model anar kebudayaan.

Model-model ilmiah tersebut berakar dalam pertumbuhan-pertumbuhan social. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 era pengetahuan, kebudayaan Eropa dianggap sebagai hanya satu-satunya kebudayaan dan agama Eropa (Kekristenan) sebagai agama sempurna. Semua orang dimengerti sebagai makhluk rasional atau secara mendasar bersifat religius (homo religious), hanya saja kurang canggih. Jadi orang-orang yang lain dianggap sebagai pra-logika dan agama mereka disebut 'primitif'. Perjumpaan dengan orang-orang lain difokuskan pada asimilasi. Sehubungan dengan hal ini, misi dan modernisasi adalah sama; keduanya menerapkan ungkapan kekecewaan universalisme (Krieger 1991:18-37).

Sedangkan sebelum Perang Dunia I kebanyakan studi budaya dan agama sebagean besar spekulatif, sesudah PD I mereka menjadi lebih empiris berdasarkan pada pekerjaan lapangan. Kekhususan dari kebudayaan ditekankan. Yang lain dilihat sebagai keunikan, benar-benar berbeda, tidak identik, seorang asing. Kebudayaan relativisme juga didorong oleh proses de-kolonisasi, reaksi melawan universalisme dari periode yang sebelumnya. Tidak ada landasan yang sama, tidak ada persetujuan antara kebudayaan religius. Sehingga toleransi dan penghargaan atas keperbedaan orang lain menjadi suatu perintah.

Kebanyakan para ahli yang bekerja di lapangan menyarankan sebuah model antar kebudayaan yang dengan hati-hati membuat seimbang antara identitas dan perubahan. Kita dapat menghubungkan kedua model tersebut untuk berjuang menghadapi modernitas dan membedakan model pra-moderen, moderen, post-moderen, dan trans-moderen.

Jalan di masa depan adalah pencarian trans-moderen bagi universalisme baru atau konkret (Tarimo 2004). Universalisme konkret yang nilai moralnya diciptakan dalam suatu budaya konkret, yang, karena kepentingan sejarah, interaksi dan kerjasama, dirangkul oleh orang-orang lain, dan kebudayaan lain, akhirnya mencapai universalitas yang inklusif dan penerimaan universal.

Sudah barang tentu, ini tidak akan mudah, karena perdebatan tentang penahbisan seorang laki-laki yang homoseksual berjabatan sebagai bishop di Gereja Anglikan yang saya mulai dengan pertunjukan. Namun tidak ada jalan lain. Trans-modernisme lebih dimengerti sebagai pergeseran dari modernisme kepada masyarakat dengan tatanan baru (Dussel 1995). Hal ini tidak berbeda tetapi anti-imperialis dalam arti trans-modernisme lebih memilih suara kelompok sosial orang pinggiran atau kaum minoritas, dan dari perspektif Eropa, saya menambah suara dari kaum homo dan lesbi. Maka perjuangan antara Kristen bagian Utara dan Selatan adalah sungguh suatu perjuangan terhadap nilai-nilai modernitas, namun perjuangan ini berguna, perlu dan harus terjadi.

Kesimpulan

Dalam artikel ini, saya melihat Kekristenan global dari perspektif Eropa yaitu perspektif modern. Pergeseran pusat gravitasi dalam dunia Kekristenan menjadi global Selatan dengan tidak ambigu tetapi memperjelas bahwa nilai-nilai Eropa modern tidaklah universal tetapi berakar pada sejarah khusus orang Skotlandia dan pencerahan Prancis. Nilai-nilai ini dikritik oleh orang-orang Kristen yang non-Barat. Dalam paska-kolonial, paska-modernisme dan paska-misionari, tidak ada budaya yang dapat memaksakan pandangan dunia pada orang lain. Meskipun saya sangat setuju bahwa orang Eropa bisa belajar banyak dari orang Kristen non-Barat, namun menurut saya, orang-orang non-Barat juga bisa belajar dari pengalaman orang Eropa, khususnya sejarah emansipasi. Di bahu Kristen Eropa duduk tanggung jawab dan kewajiban untuk menunjukkan keterkaitan universal nilai-nilai modernitas dan warisan pewahyuan sebagai pengalaman khusus mereka dalam hal sejarah, tanpa menguasai lagi, di mana dalam dunia paska-kolonial menjadi mustahil. Ide 'trans modernitas' memberikan tempat untuk itu.

Bibliografi

- Bosch, D., *Transforming Mission. Paradigm Shifts in Theology of Mission*, Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Buhlmann, W., *The Coming of the Third Church. An analysis of the present and the future of the Church*. Maryknoll: Orbis Books, 1978.
- Davie, G., *Europe: The Exceptional Case. Parameters of Faith in the Modern World*, London: Darton, Longman & Todd, 2002.

Dussel, E., *The Invention of the Americas. Eclipse of 'Other' and the Myth of Modernity*, New York: Continuum, 1995.

Hall, S., *The West and the Rest. Discourse and Power*, in: S.Hall & B.Gieben eds., *Formations of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1992, pp 275-320.

Hastings, A., *The Church in Africa. 1450-1959*, Oxford: Clarendon Press, 1994.

Huntington, S., *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order*, New York: Simon & Schuster, 1996.

Jenkins, Ph., *The Next Christendom, The Coming of Global Christianity*. Revised and Expanded Edition, New York: Oxford University Press, 2007.

Kraemer, H., *The Christian message in a Non-Christian World*, London: Edinburgh House Press, 1938.

Krieger, D., *The Universalism. Foundations for a Global Theology*, Maryknoll-New York: Orbis Books, 1991.

Mall, R., *Intercultural Philosophy*, Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2000.

Tarimo, A., *Human Rights, Cultural Differences and the Church in Africa*, Morogoro: Salvatorian Institute of Philosophy and Theology, 2004.

Thomas, S., *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Relations*, New York: Palgrave MacMillan, 2005.

Van Leeuwen, A., *Christianity in World History. The Meeting of the Faiths of East and West*, London: Edinburgh House Press, 1964.

Wijzen, F., *Seeds of Conflict in a Haven of Peace. From Religious Studies to Interreligious Studies in Africa*, Amsterdam – New York: Editions rodopi, 2007(a).

Wijzen, F., "The Future of the Church is in our hands". *Christian Migrants in the Netherlands*, in: J. Haers et al. eds., *Postcolonial Europe in the Crucible of Cultures*, Amsterdam – New York: Editions Rodopi, 2007, 99-110 (b).

Wijzen, F. & R. Schreiter eds., *Global Christianity. Contested Claims*, Amsterdam-New York: Editions Rodopi, 2007. in the Anglican Church.

Yates, T.ed., *Mission and the Next Christendom*, Sheffield: Cliff College Publishing, 2005.